Trauma Healing: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pascabencana Banjir di Beutong Ateuh Nagan Raya

Veni Nella Syahputri[1], Cut Nabilla Kesha[2*], Siti Jahria Sitompul[3], Jusnaini Hasni[4], Endah Anisa Rahma[5], Ana Elvia Jakvar[6], Puput Arisna[7]

[2,3] *Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar, Jl. Alue Peunyareng, Aceh Barat, 23681, Indonesia.*
[1,4,5,6] *Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Universitas Teuku Umar, Jl. Alue Peunyareng, Aceh Barat, 23681, Indonesia*
[7] *Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Teuku Umar, Jl. Alue Peunyareng, Aceh Barat, 23681, Indonesia*

*Corresponding author:cutnabillakesha@utu.ac.id

Abstrak

Bencana banjir dapat mengganggu rasa aman, rutinitas, relasi sosial, dan kesiapan belajar siswa. Pada fase pascabencana, sebagian siswa dapat menunjukkan penurunan motivasi belajar melalui perilaku pasif, sulit berkonsentrasi, menarik diri, atau kehilangan minat terhadap kegiatan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan dukungan trauma healing berbasis sekolah bagi siswa yang mengalami demotivasi belajar pascabencana banjir di Beutong Ateuh, Nagan Raya. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui asesmen awal, penciptaan ruang aman, permainan terarah, latihan regulasi emosi, ekspresi kreatif, dukungan teman sebaya, dan penyusunan tujuan belajar sederhana. Trauma healing dalam kegiatan ini dipahami sebagai dukungan psikososial non-klinis dan bukan pengganti layanan psikologis profesional. Pelaksanaan kegiatan memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali emosi, berinteraksi secara positif, membangun kepercayaan diri, serta menghubungkan proses pemulihan dengan harapan terhadap pendidikan. Kegiatan juga menempatkan guru dan teman sebaya sebagai bagian dari lingkungan pendukung. Evaluasi kuantitatif dan pemantauan lanjutan tetap diperlukan untuk mengukur keberlanjutan perubahan motivasi. Kegiatan merekomendasikan integrasi dukungan psikososial ke dalam pemulihan sekolah, penguatan kapasitas guru, pelibatan orang tua, dan mekanisme rujukan.

Kata Kunci: banjir; motivasi belajar; siswa; trauma healing; dukungan psikososial

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di wilayah Aceh dan berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan [4]. Banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, namun berdampak signifikan terhadap Kesehatan mental masyarakat, terutama anak-anak [11]. Bencana banjir merupakan peristiwa yang berdampak pada kehidupan anak bukan hanya melalui kerusakan fisik, tetapi juga melalui perubahan rasa aman, rutinitas, hubungan sosial, dan akses pendidikan. Hal tersebut diyakinkan oleh Maisari [7] yang mengutarakan bahwa selain menyebabkan kerusakan fisik, bencana banjir juga berdampak pada kondisi psikologis peserta didik. Dalam situasi krisis, sekolah memiliki fungsi yang lebih luas daripada tempat penyampaian materi pelajaran. Sekolah dapat menjadi ruang perlindungan, tempat anak memperoleh kembali struktur kegiatan sehari-hari, berinteraksi dengan teman, serta membangun harapan. UNICEF menempatkan pendidikan sebagai salah satu bentuk perlindungan penting dalam situasi krisis karena ruang belajar dapat memberikan stabilitas sekaligus dukungan kesehatan mental dan psikososial [16]. Kerangka pendidikan dalam situasi darurat juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikososial peserta didik [5].

Dampak psikologis pascabencana tidak selalu muncul dalam bentuk keluhan yang eksplisit. Anak dapat menunjukkan kecemasan, perubahan perilaku, penarikan diri, kesulitan konsentrasi, gangguan tidur, mudah marah, atau penurunan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya disukai. Hasanah & Hidayat [3] mengungkapkan bahwa pengalaman traumatis akibat bencana dapat menurunkan rasa aman dan kestabilan emosi sehingga anak kurang tertarik mengikuti

pembelajaran. Kajian sistematis mengenai anak dan remaja penyintas gempa dan banjir menunjukkan bahwa masalah pascatrauma dapat menjadi bagian penting dari pemulihan pascabencana [8]. Oleh karena itu, pemulihan sekolah perlu memperhatikan kesejahteraan psikologis sebagai bagian dari pemulihan pendidikan. Di Beutong Ateuh, Nagan Raya, siswa yang mengalami situasi pascabencana banjir membutuhkan ruang untuk kembali merasa aman dan terhubung dengan sekolah. Kondisi demotivasi belajar dapat dipahami sebagai salah satu konsekuensi yang perlu diperhatikan ketika pengalaman bencana mengganggu rutinitas belajar. Demotivasi tidak selalu berarti siswa tidak memiliki kemampuan akademik. Sebaliknya, siswa dapat memiliki kemampuan tetapi belum mempunyai kesiapan emosional, perhatian, atau energi psikologis untuk kembali pada pola belajar sebelum bencana. UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan dalam keadaan darurat berperan dalam memberikan stabilitas, normalitas, dan harapan. Dukungan psikososial dan pembelajaran sosial-emosional dapat memperkuat fungsi perlindungan tersebut [13]. Dengan demikian, intervensi pascabencana perlu menghubungkan pemulihan emosional dengan pemulihan kegiatan belajar, bukan memisahkan keduanya.

Trauma healing dalam konteks ini digunakan sebagai istilah kegiatan pengabdian untuk serangkaian dukungan psikososial yang membantu siswa mengenali emosi, membangun rasa aman, memperoleh dukungan sosial, dan menemukan kembali harapan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis PTSD atau memberikan terapi klinis. WHO menjelaskan *Psychological First Aid* sebagai dukungan emosional dan praktis yang manusiawi, menghormati martabat, budaya, dan kemampuan orang yang mengalami *distress* setelah krisis [15]. Dalam konteks sekolah, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kemampuan melihat kebutuhan, mendengarkan, memberikan rasa aman, dan menghubungkan anak dengan sumber bantuan. Panduan PFA juga menekankan bantuan yang manusiawi, praktis, dan menghormati martabat serta kemampuan penyintas, tanpa memaksakan mereka menceritakan pengalaman traumatis [14].

Intervensi berbasis sekolah memiliki dasar empiris yang cukup kuat. Meta-analisis terhadap program pencegahan kesehatan mental berbasis sekolah menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang sesuai untuk intervensi psikologis, terutama ketika program disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran [12]. Tinjauan sistematis tentang intervensi yang dimediasi guru juga menyoroti potensi peran sekolah dan tenaga pendidik dalam mendukung pemulihan kesehatan mental anak setelah bencana, meskipun penerapan perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta [1]. Secara teoretis, dukungan psikososial pascabencana dapat dipahami melalui prinsip *Psychological First Aid* (PFA). PFA bukan psikoterapi atau diagnosis, melainkan bantuan manusiawi, suportif, dan praktis bagi orang yang mengalami tekanan setelah krisis. Prinsip utamanya mencakup pemenuhan kebutuhan mendesak, pemberian rasa aman, mendengarkan tanpa memaksa penyintas bercerita, serta menghubungkan mereka dengan dukungan sosial dan layanan yang diperlukan [14]. Dalam kegiatan sekolah, prinsip tersebut diterjemahkan melalui ruang aman, pilihan untuk berbicara atau tidak, aktivitas yang tidak memaksa, dan mekanisme rujukan jika siswa menunjukkan *distress* berat atau berkepanjangan. Landasan teoretis berikutnya adalah *Self-Determination Theory* (SDT) dari Ryan dan Deci [10], yang menjelaskan bahwa motivasi belajar lebih mungkin tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar didukung, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Otonomi dapat difasilitasi dengan memberi siswa pilihan aktivitas dan kesempatan menentukan tujuan belajar; kompetensi diperkuat melalui target kecil yang realistis sehingga siswa mengalami keberhasilan; sedangkan keterhubungan dibangun melalui hubungan suportif dengan guru dan teman sebaya. Karena itu, penyusunan tujuan belajar sederhana dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menambah tekanan akademik, tetapi untuk membantu siswa memulihkan rasa mampu dan keterlibatan secara bertahap. Dukungan psikososial berbasis sekolah juga memiliki dukungan empiris.

Fu dan Underwood [2] dalam tinjauan atas intervensi bagi anak dan remaja penyintas bencana melaporkan adanya manfaat intervensi psikososial, meskipun jumlah studi dan konteks pelaksanaannya beragam. Tinjauan sistematis dan meta-analisis yang lebih baru oleh Laksmita et al. [6] juga menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat membantu mengurangi gejala pascatrauma pada anak dan remaja setelah bencana alam; hasilnya dipengaruhi oleh bentuk intervensi dan konteks penerapan. Temuan tersebut mendukung penggunaan aktivitas terstruktur, dukungan guru, serta pemantauan lanjutan, tetapi tidak membenarkan klaim bahwa satu sesi trauma healing pasti meningkatkan motivasi belajar. Oleh sebab itu, hasil kegiatan ini perlu ditafsirkan sebagai dukungan awal dan dievaluasi melalui data lapangan yang terukur.

Perhatian terhadap dukungan psikososial menjadi semakin penting karena krisis dapat mengganggu keberlanjutan pendidikan. Susanti, dkk [9] menyatakan lingkungan belajar yang tidak menentu (di tenda pengungsian atau sekolah darurat), minimnya fasilitas, serta tekanan psikologis diduga kuat menyebabkan penurunan drastis motivasi belajar siswa. Hal, itu selaras dengan yang dilaporkan UNICEF bahwa gangguan akibat bahaya iklim dapat menyebabkan penutupan sekolah, pengurangan waktu belajar, kerusakan fasilitas, dan peningkatan risiko putus sekolah [17]. Dalam kondisi demikian, pemulihan motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kembali lingkungan belajar yang aman dan suportif. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: pertama, memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengenali dan mengekspresikan emosi setelah bencana; kedua, memperkuat dukungan sosial dan rasa percaya diri; ketiga, membantu siswa membangun kembali tujuan belajar yang realistis; dan keempat, meningkatkan kesiapan sekolah untuk memberikan dukungan psikososial awal serta melakukan rujukan apabila ditemukan kebutuhan yang memerlukan bantuan profesional.

2. METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis sekolah. Pendekatan dipilih karena siswa tidak hanya membutuhkan informasi mengenai cara menghadapi trauma, tetapi juga membutuhkan pengalaman langsung berupa interaksi yang aman, aktivitas yang menyenangkan, dan kesempatan untuk mengambil bagian dalam proses pemulihan. Kegiatan dilaksanakan di wilayah Beutong Ateuh, Nagan Raya, pada lingkungan sekolah sasaran, yaitu SMP Negeri Beutong Ateuh. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah menengah pertama yang mengalami demotivasi belajar dalam konteks pascabencana banjir. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah. Identifikasi kebutuhan dilakukan secara non-klinis dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis gangguan mental. Siswa tidak dipaksa untuk menceritakan pengalaman traumatis secara terbuka. Tahap pertama adalah asesmen awal. Tim berkomunikasi dengan kepala sekolah dan guru, melakukan observasi, serta menggunakan pertanyaan sederhana mengenai rasa aman, keterlibatan belajar, konsentrasi, hubungan dengan teman, dan harapan terhadap sekolah. Tahap ini digunakan untuk menentukan kebutuhan kegiatan dan menjadi dasar evaluasi. Tahap kedua adalah membangun ruang aman. Fasilitator menyepakati aturan kelompok bersama siswa, seperti saling menghargai, tidak menertawakan pengalaman teman, menjaga cerita pribadi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apakah ingin berbicara atau cukup mengikuti aktivitas. Prinsip ini sejalan dengan PFA yang menempatkan martabat dan kebutuhan individu sebagai dasar dukungan [15]. Tahap ketiga berupa aktivitas regulasi emosi, seperti pernapasan sederhana, peregangan, permainan fokus, dan aktivitas ringan yang membantu siswa mengarahkan perhatian pada kondisi saat ini. Tahap keempat berupa ekspresi kreatif melalui cerita singkat dan peta harapan. Aktivitas kreatif dipilih agar siswa memiliki beberapa pilihan cara berkomunikasi. Tahap kelima adalah penguatan motivasi belajar.

Siswa diajak menyusun satu sampai tiga tujuan belajar yang realistis, misalnya hadir lebih teratur, menyelesaikan tugas, membaca beberapa menit setiap hari, berani bertanya, atau membantu teman. Tujuan dibuat kecil agar siswa memperoleh pengalaman keberhasilan dan tidak merasa dibebani target akademik yang terlalu tinggi. Tahap keenam adalah dukungan teman sebaya dan guru. Siswa diperkenalkan pada perilaku dukungan sederhana, seperti mendengarkan, mengajak teman mengikuti kegiatan positif, dan meminta bantuan orang dewasa jika terdapat tanda *distress* yang mengkhawatirkan. Guru diberikan arahan mengenai pentingnya pemantauan, komunikasi suportif, dan rujukan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi siswa, dan umpan balik guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemulihan motivasi belajar pascabencana perlu diawali dengan pemulihan rasa aman. Aktivitas pembuka yang bersifat ringan, interaktif, dan menyenangkan lebih sesuai digunakan sebelum siswa diajak melakukan refleksi. Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa berinteraksi tanpa merasa sedang diperiksa atau diwawancarai mengenai pengalaman traumatis. Aktivitas ekspresi kreatif memberikan alternatif komunikasi yang sesuai bagi siswa dengan tingkat kenyamanan yang berbeda. Sebagian siswa mungkin lebih mudah menyampaikan perasaan melalui gambar atau kata-kata pendek daripada cerita lisan. Fasilitator kemudian mengarahkan proses dari pengalaman yang berat menuju sumber kekuatan, orang yang dapat memberikan dukungan, kegiatan yang membuat siswa nyaman, dan harapan terhadap sekolah.

Penguatan motivasi dilakukan setelah siswa memperoleh pengalaman regulasi emosi dan interaksi sosial. Strategi ini penting karena tuntutan akademik yang diberikan terlalu cepat dapat membuat siswa merasa gagal. Tujuan belajar sederhana membantu siswa melihat bahwa pemulihan dapat dilakukan secara bertahap. Dalam konteks pascabencana, keberhasilan kecil seperti kembali hadir, berani mengikuti aktivitas, menyelesaikan satu tugas, atau berinteraksi dengan teman dapat menjadi indikator awal keterhubungan kembali dengan sekolah. Secara teoretis, teori determinasi diri menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat didukung melalui pemenuhan kebutuhan psikologis akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial; karena itu, tujuan belajar sederhana dan dukungan guru/teman sebaya relevan untuk membantu keterlibatan siswa [10]. Peran guru menjadi faktor penting dalam keberlanjutan kegiatan. Dukungan satu kali dari tim pengabdian tidak cukup untuk memastikan perubahan jangka panjang. Guru berada dalam posisi strategis karena berinteraksi dengan siswa setiap hari dan dapat mengamati perubahan perilaku. Penelitian dan panduan internasional juga menunjukkan bahwa dukungan berbasis sekolah akan lebih berkelanjutan ketika kapasitas guru diperkuat dan terdapat supervisi serta mekanisme rujukan [18].

Dukungan teman sebaya juga menjadi unsur penting. Remaja sering mengetahui perubahan kondisi temannya lebih cepat karena mereka berinteraksi dalam keseharian. WHO bersama mitra telah mengembangkan pelatihan berbasis prinsip PFA agar anak dan remaja mampu memberikan dukungan awal kepada teman secara aman serta mengetahui kapan harus meminta bantuan orang dewasa [18]. Dalam kegiatan pengabdian, siswa tidak diarahkan menjadi konselor, tetapi menjadi teman yang mampu mendengarkan dan menghubungkan temannya dengan guru. Temuan kegiatan sejalan dengan kajian sistematis tentang intervensi pascabencana berbasis sekolah. *Review* terhadap penyintas bencana alam menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat membantu mengurangi gejala PTSD, depresi, dan kecemasan, walaupun hasilnya dipengaruhi oleh karakteristik intervensi dan konteks pelaksanaan. Temuan tersebut memperkuat pentingnya dukungan psikososial yang terstruktur dan tidak berhenti pada kegiatan rekreatif semata. Meta-analisis terbaru atas uji terkontrol acak mengenai intervensi berbasis sekolah bagi anak dan remaja penyintas bencana alam juga mengkaji dampak intervensi terhadap gejala pascatrauma, depresi,

dan kecemasan, sehingga memperkuat alasan untuk merancang dukungan sekolah yang terstruktur dan dievaluasi [6]. Keunggulan pendekatan ini adalah sederhana, dapat dilakukan di lingkungan sekolah, menggunakan aktivitas yang dekat dengan dunia siswa, dan dapat melibatkan guru. Kelemahannya adalah perubahan motivasi belajar tidak dapat dipastikan hanya melalui satu kali pertemuan. Motivasi dipengaruhi pula oleh kondisi keluarga, ekonomi, fasilitas belajar, jarak sekolah, pengalaman bencana, serta dukungan sosial. Karena itu, kegiatan sebaiknya dilanjutkan melalui pendampingan dan pemantauan berkala.



Gambar 1. Kegiatan Trauma Healing Siswa Pascabencana Banjir Beutong Ateuh, Nagan Raya

4. PENUTUP

Kegiatan trauma healing berbasis sekolah merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung pemulihan siswa yang mengalami demotivasi belajar setelah bencana banjir. Pendekatan yang memadukan ruang aman, regulasi emosi, permainan terarah, ekspresi kreatif, dukungan teman sebaya, dan tujuan belajar sederhana membantu menghubungkan pemulihan emosional dengan pemulihan keterlibatan belajar. Pemulihan pendidikan pascabencana perlu dipahami sebagai proses yang mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan psikososial. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, melakukan pemantauan beberapa minggu atau bulan setelah intervensi, memperkuat kapasitas guru, melibatkan orang tua, serta menyiapkan mekanisme rujukan bagi siswa yang menunjukkan distress berat atau berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Combee, J., et al., "Teacher-Mediated Interventions to Support Child Mental Health Following a Disaster: A Systematic Review", Articles 2015. [Online]. Tersedia: https://currents.plos.org/disasters/article/teacher-mediated-interventions-to-support-child-mental-health-following-a-disaster-a-systematic-review/ [Diakses 1 Oktober 2026]

[2] C. Fu and C. Underwood, "A meta-review of school-based disaster interventions for child and adolescent survivors," Journal of Child & Adolescent Mental Health, vol. 27, no. 3, pp. 161–171, 2015, doi:10.2989/17280583.2015.1117978. [Online]. Tersedia: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26890398/ [Diakses: 1 September 2026]

[3] U. Hasanah and H. Wahyu, "The effectiveness of the psychosocial trauma healing learning model in enhancing the learning interest of elementary school children post-flood in Langkat," Jurnal Penelitian Medan Agama, Vol. 17, No. 1, Hal. 87-93, 2026. [Online]. [Diakses: 1 Oktober 2026], https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/30168/12811

[4] Herawati, et al., "Optimalisasi layanan pendidikan pascabencana banjir melalui program bimbingan belajar dan sekolah ceria di Kabupaten Pidie Jaya," Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pendidikan, Vol. 8, No. 1, Hal. 1-3, 2026 [Online]. [Diakses: 1 Oktober 2026] https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmes/en/article/view/5849

[5] Inter-agency Network for Education in Emergencies (INEE). Minimum Standards for Education: Preparedness, Response, Recovery. 2024. [Online]. [Diakses: 30 September 2026] https://inee.org/minimum-standards

[6] O. D. Laksmita, M.-H. Chung, J. K. Banda, Y.-Y. Shieh, S. D. Waluya, S. Warsini, and P.-C. Chang, "Review: School-based interventions for child and adolescent survivors of natural disasters—A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials," Child and Adolescent Mental Health, vol. 31, no. 1, pp. 41–56, 2026, doi: 10.1111/camh.70029.

[7] S. Maisari, et al., "Trauma healing: Membangun kembali semangat belajar siswa di MIN 2 Aceh Tamiang," Journal of Community Services and Engagement, Vol. 3, No. 1, Hal. 1-8, 2026. [Online]. [Diakses 30 September 2026] https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jcse/article/view/16119

[8] R. Mosaed, et al., "Evaluating the prevalence of PTSD among children and adolescents after earthquakes and floods: A systematic review and meta-analysis," Community Mental Health Journal, 2020.

[9] S. Susanti, et al., "Penguatan motivasi belajar siswa sekolah dasar yang terdampak bencana banjir di SD N 1 Cikahuripan," Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian dan Keberlanjutan Masyarakat, Vol. 3, No. 1, Hal. 272-281, 2026. [Online]. [Diakses pada 15 September 2026], https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Bersama/article/view/2954/2736

[10] R. M. Ryan and E. L. Deci, “Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions,” Contemporary Educational Psychology, vol. 61, Art. no. 101860, 2020, [Online]. Tersedia: https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0361476X20300254?via%3Dihub https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860 [Diakses: 2 September 2026]

[11] E. Toga, et al., “Trauma healing pasca-banjir: Penguatan psikososial siswa sekolah dasar di Desa Tambak Ukir, Situbondo,” Judimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 1, Hal. 55-65, 2026. [Online]. [Diakses pada 1 September 2026] https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/judimas/article/view/613

[12] A. Werner-Seidler, S. Spanos, A. L. Calear, Y. Perry, M. Torok, B. O’Dea, H. Christensen, and J. M. Newby, “School-based depression and anxiety prevention programs: An updated systematic review and meta-analysis,” Clinical Psychology Review, vol. 89, Art. no. 102079, 2021.

[13] UNESCO, “UNESCO makes educational resources available to schools for emergency situations,”, 10 Juni 2024. [Online]. Tersedia: https://www.unesco.org/en/articles/unesco-makes-educational-resources-available-schools-emergency-situations [Diakses: 3 September 2026]

[14] World Health Organization, War Trauma Foundation, and World Vision International, “Psychological First Aid: Guide for Field Workers”. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2011. [Online]. Tersedia: https://www.who.int/publications/i/item/9789241548205\

[15] World Health Organization, “Psychological First Aid: Facilitator’s Manual for Orienting Field Workers”. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2013. [Online]. Tersedia: https://www.who.int/publications/i/item/psychological-first-aid [Diakses: 1 September 2026]

[16] UNICEF, “The benefits of investing in school-based mental health support,” 2023. [Online]. Tersedia: https://www.unicef.org/reports/benefits-investing-school-based-mental-health-support [Diakes: 1 September 2026]

[17] UNICEF Sri Lanka, “Healing young minds,” 16 Februari 2026. [Online]. Tersedia: https://www.unicef.org/srilanka/stories/healing-young-minds [Diakses: 2 September 2026]

[18] World Health Organization, “Helping distressed students: Psychological First Aid in Cambodian schools,” World Health Organization, 2021. [Online]. Tersedia: https://www.who.int/cambodia/news/feature-stories/detail/helping-distressed-students-psychological-first-aid-(pfa)-in-cambodian-schools [Diakses: 3 September 2026]